

## ANALISIS METODE PENILAIAN PERSEDIAAN ISI ULANG TABUNG GAS LPG 12 KG YANG BERDAMPAK PADA LABA KOTOR PT. X

Adrian<sup>1</sup>

Sri Handayani<sup>2</sup>

Jonathan Gultom<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Agung Podomoro

<sup>1</sup>[adrian@podomorouniversity.ac.id](mailto:adrian@podomorouniversity.ac.id); <sup>2</sup>[sri.handayani@podomorouniversity.ac.id](mailto:sri.handayani@podomorouniversity.ac.id);

<sup>3</sup>[jonathan.gultom@podomorouniversity.ac.id](mailto:jonathan.gultom@podomorouniversity.ac.id)

### Abstract

This research is a case study of PT. X is based in West Java. The purpose of this study is how to assess inventory of 12 kg LPG gas cylinder refill using the FIFO method and the average method and their impact on gross profit at PT. X. The research method used is descriptive qualitative method. The method that discusses various cases that are general about specific things that are examined from the perspective of cause and effect, to a reality that occurs both behavior found by the social layer, also hidden behind a behavior that is shown. The purpose of using qualitative descriptive method is to find out the differences in the results of the two methods, FIFO and average, which produce the final inventory and cost of goods sold so that they can find out the gross profit generated, the results obtained will be made the results of narrative analysis with various factors that occur in company operations. Based on the results of the analysis that researchers have done, the researchers suggest that PT. X in the assessment of the inventory of refillable LPG 12 kg gas cylinders using the average method because of the results of the analysis for three years, obtained in the period 2018 and 2019 PT. X produces a low cost of goods sold so the gross profit is higher by using the average method. In accordance with PSAK 14 no. 25 (2018) allows using the FIFO and average inventory valuation methods.

**Keywords:** *inventory valuation, FIFO and average method, gross profit*

### Abstrak

Penelitian ini merupakan studi kasus pada PT. X berbasis di Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana menilai persediaan isi ulang tabung gas LPG 12 kg menggunakan metode FIFO dan metode rata-rata serta pengaruhnya terhadap laba kotor di PT. X. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode yang membahas berbagai kasus yang bersifat umum tentang hal-hal spesifik yang dikaji dari perspektif sebab dan akibat, hingga kenyataan yang terjadi baik perilaku yang ditemukan oleh lapisan sosial, juga tersembunyi di balik perilaku yang ditampilkan. Tujuan menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah untuk mengetahui perbedaan hasil dari dua



This is an open access  
article under the CC-BY-SA  
License

metode, FIFO dan rata-rata, yang menghasilkan persediaan akhir dan harga pokok penjualan sehingga mereka dapat mengetahui laba kotor yang dihasilkan, hasil yang diperoleh akan dibuat hasil analisis naratif dengan berbagai faktor yang terjadi dalam operasi perusahaan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, peneliti menyarankan agar PT. X dalam penilaian persediaan tabung gas LPG 12 kg isi ulang menggunakan metode rata-rata karena hasil analisis selama tiga tahun, diperoleh pada periode 2018 dan 2019 PT. X menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah sehingga laba kotor lebih tinggi dengan menggunakan metode rata-rata. Sesuai dengan PSAK 14 no. 25 (2018) boleh menggunakan metode FIFO dan metode average.

**Kata Kunci:** Metode penilaian persediaan, masuk pertama keluar pertama dan rata-rata tertimbang, laba kotor.

## 1. Pendahuluan

Nilai sebuah persediaan isi ulang tabung LPG bagi perusahaan PT. X sangat penting karena merupakan salah satu persediaan yang dapat mempengaruhi pada pendapatan laba. Menurut Imam Santoso (2015) persediaan merupakan barang/persediaan yang bermanfaat untuk dijual atau diproses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi dan kemudian dijual. Persediaan tersebut merupakan aset perusahaan yang lancar karena dijual setiap hari dan terus menerus hingga memiliki tingkat perputaran yang tinggi. Bagi perusahaan dagang pemilihan metode penilaian persediaan sangat penting karena mengelola penilaian persediaan yang tepat dapat mempengaruhi pendapatan laba dan dapat membantu

dalam mengambil keputusan bagi manajemen. Menurut Alexandri, et.al. (2014) laba merupakan hasil dari selisih lebih dari pendapatan diatas biaya beban yang terpakai untuk penjualan dalam suatu periode. Riahi & Belkaoui (2011) berpendapat bahwa akun dasar dan penting bagi ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai kepentingan dalam perusahaan disebut laba. Laba memiliki nilai penting bagi perusahaan, merupakan salah satu informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan. Laba yang terkandung dalam laporan keuangan dapat membantu penilaian kinerja manajemen, pengambilan keputusan bagi manajemen, dan kebijakan investasi untuk kedepannya. Hasil laba perusahaan merupakan salah satu hasil yang dapat diperoleh

dari perhitungan metode penilaian persediaan pada persediaan yang dimiliki perusahaan. Dengan menggunakan metode penilaian persediaan perhitungan isi ulang tabung LPG yang tepat maka perusahaan akan meminimalisir kesalahan perhitungan secara manual tanpa menggunakan metode yang tersedia dan menghasilkan laba kotor yang optimal. PT. X adalah agen resmi dari perusahaan Pertamina yang bertugas menyalurkan barang dagang berupa isi ulang tabung LPG kepada pangkalan dan pelanggan di Jawa Barat. Berdasarkan hasil wawancara Peneliti dengan staff PT. X saat ini menggunakan metode penilaian persediaan masuk pertama keluar pertama (*FIFO*). Menurut Kartikahadi (2012) penilaian persediaan masuk pertama keluar pertama merupakan barang pertama dibeli merupakan barang pertama yang akan terjual. Selain metode masuk pertama keluar pertama (*FIFO*) terdapat juga metode rata-rata tertimbang (*average*), penilaian persediaan dengan

menghitung total nilai persediaan tersedia ditambah total nilai pembelian lalu dibagi dengan total persediaan tersedia akan mendapatkan harga per unit. Stice, Stice, & Skousen (2011:667) berpendapat bahwa metode *FIFO* menerapkan barang pertama kali dibeli pertama kali menjadi barang yang pertama kali terjual dan saat kenaikan harga seiring waktu maka metode *FIFO* menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi dan nilai harga pokok penjualan yang lebih rendah. Hasil tersebut menjadikan laba kotor yang didapat semakin tinggi. Berdasarkan pengalaman saat Peneliti melakukan magang menemukan bahwa PT. X memiliki 3 SPBE dengan harga berbeda sesuai ketentuan diberikan oleh Pertamina dan memiliki pelanggan dengan *request* khusus terhadap pembelian isi ulang LPG sehingga mengharuskan PT. X melakukan strategi dalam penebusan isi ulang LPG terhadap 3 SPBE yang memiliki kelebihan dan kekurangan berbeda. Dalam penelitian ini saya ingin mengetahui apakah metode

*average* dapat lebih mempengaruhi pendapatan laba kotor yang optimal dibandingkan metode *FIFO*. Sesuai PSAK 14 No. 25 (2018) dapat menggunakan diantara dua metode penilaian persediaan yaitu masuk pertama keluar pertama atau rata-rata tertimbang. Harga pokok penjualan dan nilai persediaan akhir merupakan hal-hal yang penting dalam penggunaan metode penilaian persediaan yang dapat menghasilkan total yang berbeda. Selain kedua hasil tersebut penggunaan dua metode penilaian persediaan memiliki dampak terhadap hasil nilai laba kotor dalam perusahaan.

## **2. Tinjauan Pustaka**

Mengelola persediaan barang seperti tabung LPG adalah hal penting untuk kemajuan perusahaan, jika tidak dikelola dengan baik maka penilaian dan pencatatan persediaan dapat membuat nilai sebuah persediaan tidak akan optimal dalam pendapatan perusahaan. Seperti dalam perhitungan nilai persediaan isi ulang tabung gas LPG tidak menggunakan metode yang

tersedia dan memiliki 3 SPBE dengan harga berbeda membuat perhitungan tidak akan menghasilkan yang optimal bagi pendapatan perusahaan. Setiap perusahaan ingin usahanya berjalan dengan lancar tanpa hambatan, maka dari itu perusahaan harus memiliki metode penilaian persediaan. Jika tidak memakai metode tersebut dapat timbul permasalahan dalam perhitungan nilai persediaan. Pada dasarnya setiap perusahaan melakukan penilaian persediaan agar persediaan tersebut tidak salah dalam menghitung harga pokok penjualan. Dalam menggunakan metode penilaian persediaan hasil yang akan didapatkan akan mempengaruhi laporan laba rugi di laba kotor. Dalam penggunaan penilaian persediaan dapat kemungkinan terjadi kesalahan. Penilaian persediaan merupakan metode yang penting dalam operasional perusahaan karena dapat menentukan laba kotor yang dihasilkan. Dengan menggunakan metode penilaian persediaan kita dapat menghitung beberapa hal, yaitu: harga

pokok penjualan dan persediaan akhir sehingga dapat mengetahui laba kotor.

## 2.1 Persediaan

Persediaan adalah aktiva lancar atau disebut barang dagang yang dapat digunakan dalam operasional perusahaan dengan dibeli dari supplier dan dijual kembali ke pelanggan. Persediaan barang dagang merupakan barang yang tersedia dan dimiliki langsung oleh perusahaan yang bisa dijual kembali dalam operasional perusahaan.

Alexandri, et.al (2014) berpendapat bahwa persediaan merupakan aset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan dapat dijual kepada pelanggan dalam periode berlangsung dan merupakan bahan/barang pelengkap untuk membantu proses produksi menjadi barang setengah jadi dan barang jadi yang siap dijual. Menurut Hery (2013) persediaan barang dagang merupakan persediaan barang dagang yang masih tersedia (tidak terjual) sampai dengan akhir periode akuntansi.

## 2.2 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Santoso (2015) terdapat tiga jenis persediaan dalam perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Persediaan bahan baku (*raw material inventory*) merupakan bahan atau barang yang dibeli perusahaan untuk diolah dengan proses produk dan dijadikan barang setengah jadi atau barang jadi tergantung operasional perusahaan, persediaan barang setengah Jadi (*work in process inventory*) merupakan Barang yang sudah melalui proses produksi dan menjadi barang setengah jadi. Barang setengah jadi tersebut masih memerlukan proses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi atau barang tersebut sudah siap terjual tergantung dari operasional perusahaan. Selain itu, dapat menjadi bahan baku bagi perusahaan lain, dan persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) merupakan barang dari hasil proses produksi yang final dan tidak ada lagi proses lebih lanjut dan telah siap untuk dijual kepada pelanggan. Dari jenis-jenis persediaan diatas dapat

disimpulkan bahwa sifat dan jenis menjadi perbedaan dari persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

### 2.3 Biaya Persediaan

Menurut Mulya (2010) biaya produksi, biaya pembelian, biaya lain-lain tidak terduga yang timbul sampai persediaan siap untuk dijual/dipakai dapat dikelompokkan menjadi biaya persediaan.

Biaya Persediaan terbagi dalam tiga biaya, yaitu: biaya pembelian adalah biaya yang dibebankan ke perusahaan pada saat membeli/memesan barang jadi dari pihak *supplier* lalu persediaan tersebut dapat langsung dijual langsung atau membeli bahan yang diproses sendiri untuk menjadi barang jadi siap jual dan menjadi persediaan perusahaan, biaya konversi adalah biaya yang terjadi saat memproses bahan baku menjadi barang produk jadi, seperti biaya tenaga kerja langsung atau disebut biaya produk langsung lalu yang kedua adalah biaya *overhead* atau bisa disebut biaya tidak langsung, dan biaya lainnya adalah biaya yang

dibebankan sebagai biaya persediaan selama persediaan berada di perusahaan dan saat persediaan tersebut siap dijual/dipakai. Biaya lain yang termasuk dari biaya persediaan merupakan biaya pemesanan, biaya penyimpanan, dan biaya kehabisan.

### 2.4 Sistem Pencatatan Persediaan

Perusahaan memerlukan sistem pencatatan persediaan yang tepat agar usaha perusahaan berjalan dengan baik. Setiap perusahaan harus dapat melakukan pengelolaan pencatatan persediaan yang akurat dan menjaga stok persediaan secara benar dan membatasi tanpa adanya biaya kelebihan persediaan.

Terdapat dua sistem pencatatan persediaan, yaitu: Sistem pencatatan periodik atau dapat disebut pencatatan fisik merupakan pencatatan persediaan yang dilakukan hanya pada saat akhir periode. Untuk mendapatkan pencatatan persediaan secara periodik dilakukan perhitungan fisik yang dilakukan akhir periode. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2016)

sistem pencatatan persediaan fisik yaitu pencatatan banyaknya persediaan secara periode/periodic dan Sistem pencatatan persediaan perpetual adalah transaksi yang terjadi setiap saat dapat dilakukan dengan sistem perpetual. Dalam sistem pencatatan persediaan perpetual cenderung lebih dapat teliti dalam pengecekan stok karena pencatatan dilakukan setiap terjadinya transaksi yang dapat merubah persediaan. Menurut Firdaus (2014) pencatatan transaksi persediaan setiap pembelian maupun penjualan persediaan dapat disebut sebagai sistem pencatatan persediaan perpetual.

## 2.5 Metode Penilaian Persediaan

Metode penilaian persediaan memiliki tujuan untuk proses mengetahui harga pokok penjualan terhadap persediaan yang tersedia dan mengetahui nilai persediaan akhir dalam akhir periode sehingga dapat mengetahui laba kotor yang akan diperoleh pada perusahaan. Baridwan (2015) dalam menghitung harga pokok penjualan dan nilai persediaan akhir dengan menggunakan metode

penilaian persediaan *FIFO*, *LIFO*, *average*, dan *Specific Identification* sehingga dapat menghitung laba kotor.

Terdapat metode untuk menghitung arus fisik, yaitu: Metode *Specific Identification*/ Identifikasi Khusus, metode ini mengidentifikasi setiap persediaan yang terjual dan setiap persediaan yang tersedia. Perusahaan akan melacak setiap unit dalam persediaan secara individual dari masuk dalam persediaan hingga terjual. Metode penilaian persediaan identifikasi khusus akan mengelompokkan berbagai persediaan berdasarkan kapan dibeli dan berapa biayanya. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2016) metode identifikasi khusus tampak ideal karena kesamaan antara biaya aktual dengan pendapatan aktual, sehingga perusahaan melaporkan persediaan akhir dengan biaya aktual tetapi kelemahan dalam metode ini dapat memanipulasi laba bersih.

Berikut metode penilaian persediaan berdasarkan arus biaya, yaitu sebagai berikut: metode

FIFO/Masuk Pertama Keluar Pertama, metode ini menerangkan bahwa barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau dijual (dalam perusahaan dagang). Persediaan yang tersisa merupakan barang yang dibeli paling terakhir. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2016) mengasumsikan bahwa metode *FIFO* adalah perusahaan dapat menjual persediaan dengan berdasarkan saat persediaan masuk pertama kali menjadi persediaan yang dapat dijual langsung.

Metode *Average/Rata-Rata*, metode *average* tidak menerapkan berdasarkan waktu barang masuk dan keluar. Biaya persediaan pada akhir periode dapat dihitung dengan membagi jumlah biaya persediaan awal dengan biaya pembelian periode berjalan. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2016) metode rata-rata dengan menghitung total nilai persediaan tersedia ditambah total nilai persediaan pembelian terbaru dibagi dengan total unit persediaan siap dijual

dan cenderung dengan bentuk persediaan serupa.

## 2.6 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi sangat penting bagi perusahaan karena berhubungan dengan banyak tujuan seperti dapat memberikan data dari perolehan laba atau rugi periode tertentu, menjadi evaluasi manajemen dalam mengambil langkah-langkah yang harus dilakukan dalam operasional perusahaan ke periode selanjutnya dan memberikan hasil apakah langkah-langkah yang sudah diterapkan berjalan dengan baik untuk perusahaan.

Dalam laporan laba rugi terdapat empat hal yaitu pendapatan artinya arus kas masuk atau peningkatan aktiva lain dari operasional perusahaan, kata lainnya pembayaran piutang karena telah menyelesaikan pengiriman produk/jasa, beban adalah arus kas keluar atau penyusutan nilai aktiva selama periode tertentu karena pengiriman atau produksi barang dan menyelesaikan

jasa, keuntungan merupakan bertambahnya ekuitas karena adanya transaksi perusahaan yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi dari perusahaan, dan kerugian adalah penurunan ekuitas karena adanya transaksi perusahaan yang dihasilkan dari beban atau pendistribusian ke perusahaan.

Menurut Dwi Martani. Dkk (2012) menentukan profit dan nilai pada suatu perusahaan dapat diperoleh dari laporan laba rugi.

### 3. Metode Penelitian

Metode penilaian persediaan dalam akuntansi merupakan perhitungan nilai sebuah persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam melakukan perhitungan nilai persediaan dapat menggunakan metode *FIFO* atau metode *average*. Menurut PSAK 14 (2018) biaya persediaan dapat menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Perusahaan menggunakan rumus biaya yang sama terhadap seluruh persediaan

yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2016) persediaan merupakan aset yang dimiliki oleh perusahaan bertujuan untuk dijual dalam operasionalnya. Dalam pengadaan persediaan dalam bentuk siap dijual diperlukan biaya persediaan untuk ditetapkan ke setiap unit dan melaporkan biaya yang ditetapkan untuk unit tersisa belum terjual sebagai persediaan akhir.

PT.X merupakan agen perusahaan pertamina yang berbasis di Jawa Barat dan merupakan cabang perusahaan dari PT. ABC yang berbasis di Kalimantan. Dan merupakan agen resmi dari Pertamina yang menjual berbagai produk-produk hasil pertamina. PT. X adalah perusahaan yang berdiri sejak tahun 1990 yang bergerak dibidang penjualan produk pertamina diantaranya adalah pelumas pertamina, gas LPG 50 kg, gas LPG 12 kg, gas LPG Bright 5.5 kg, gas LPG bright 12 kg, gas LPG 3 kg, aspal drum / curah dan produk lilin.

Penelitian ini merupakan studi kasus pada PT. X dan menggunakan data-data yang bersumber dari PT. X. Pada penelitian ini menggunakan metode analisa pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder terkait dengan penggunaan metode penilaian persediaan. Data-data yang relevan terkait dengan penelitian diperoleh dari bagian divisi pembelian dan bagian divisi penjualan pada PT. X. Periode pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih 6 bulan sesuai dengan proses penelitian yang dijalankan.

Sampel pada penelitian ini adalah laporan pembelian dan laporan penjualan persediaan isi ulang tabung gas LPG 12 kg pada periode Desember 2016 hingga Desember 2019. Dari data-data tersebut dapat menghitung dalam penggunaan metode penilaian persediaan dan dapat menentukan metode mana yang menghasilkan laba kotor PT. X lebih optimal. Data yang didapatkan merupakan data primer dengan melakukan wawancara dan data sekunder yang didapatkan dengan

mengumpulkan dokumen-dokumen perusahaan berupa laporan yang berhubungan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan metode komparatif, menurut Ragin (2014; 13) metode komparatif digunakan hanya ketika jumlah kasus yang relevan sedikit untuk memungkinkan peneliti untuk menetapkan kontrol statistik atas kondisi dan penyebab variasi dalam fenomena sosial. Dengan analisis data menggunakan metode komparatif bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan hasil diantara penggunaan metode penilaian persediaan *FIFO* dan *average* pada persediaan isi ulang tabung gas LPG 12 Kg pada PT. X.

#### **4. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

PT. X merupakan perusahaan yang menjual produksi barang-barang hasil PT. Pertamina seperti tabung gas LPG, aspal, minyak, BBM, batu bara, dan oli. Dalam penelitian ini Penulis mengambil salah satu produk yaitu isi ulang tabung gas LPG, dalam mengelola persediaan isi ulang tabung gas LPG 12 kg pada PT. X

menggunakan sistem pencatatan perpetual karena setiap hari perusahaan melakukan pencatatan atas transaksi pembelian dan penjualan yang terjadi.

Data yang digunakan untuk menganalisis metode penilaian persediaan yang dapat berdampak pada laba kotor bagi PT. X adalah data pembelian dan data penjualan dari produk isi ulang tabung gas LPG 12 Kg pada periode 2017-2019. Produk isi ulang tabung gas LPG 12 kg digunakan sebagai sample untuk pengujian analisis karena persediaan isi ulang tabung gas LPG 12 kg mencapai hingga 73% dari total persediaan isi ulang tabung gas LPG lainnya selama tiga tahun. Hasil tersebut didapat dari pembelian isi ulang gas untuk LPG 12 Kg sebanyak 271.520 isi ulang tabung gas dari seluruh varian gas LPG mempunyai total 372.803 isi ulang tabung gas selama tiga tahun beroperasi. Hasil tersebut menunjukkan persediaan isi ulang tabung gas LPG 12 Kg memiliki jumlah dan pengaruh yang signifikan

terhadap laba kotor yang akan diperoleh PT. X.

#### 4.1.1 Persediaan Isi Ulang Tabung Gas

**Tabel 4.1**  
**Persediaan Isi Ulang Tabung Gas LPG PT. X**

Tahun	Pembelian persediaan (isi ulang tabung gas LPG)	Total Unit
2017	Bright Gas 5,5 kg	5664
	Bright Gas 12 kg	8162
	LPG 12 kg	90660
	LPG 50 kg	20400
2018	Bright Gas 5,5 kg	5524
	Bright Gas 12 kg	8134
	LPG 12 kg	91640
	LPG 50 kg	18750
2019	Bright Gas 5,5 kg	5561
	Bright Gas 12 kg	8288
	LPG 12 kg	89120
	LPG 50 kg	20900

Sumber: PT. X (2018)

PT. X dalam persediaan isi ulang tabung gas LPG 12 Kg memiliki kuantiti paling banyak dibandingkan dengan varian berat lainnya. Dengan kuantiti tabung gas LPG 12 kg yang dimiliki cukup banyak, PT. X memiliki SPBE untuk isi ulang tabung gas LPG dengan tiga perusahaan SPBE. Selama ini PT. X menggunakan perhitungan dengan metode FIFO yaitu menerapkan sistem barang dibeli pertama kali menjadi barang yang terjual pertama juga karena hal itu PT. X mengasumsikan dalam perhitungan

penilaian persediaan FIFO lebih menguntungkan bagi perusahaan.

**Tabel 4.2**  
**Data Pembelian Dan Penjualan Isi Ulang Tabung Gas LPG 12 Kg Selama Tahun 2017**  
**(Dalam Unit Tabung)**

Bulan	Pembelian	Penjualan
Saldo Awal Desember 2016	88	
Januari 17	7640	7723
Februari 17	7420	7257
Maret 17	7780	7939
April 17	7640	7527
Mei 17	7640	7745
Juni 17	7360	7116
Juli 17	7080	7336
Agustus 17	7360	7359
September 17	7500	7311
Oktober 17	7920	7944
November 17	7640	7631
Desember 17	7680	7732
Total	90.748 isi ulang tabung gas LPG 12 kg	90.620 isi ulang tabung gas LPG 12 kg
Persediaan Akhir 2017	128 isi ulang tabung gas LPG 12 kg	

Sumber: Laporan pembelian dan penjualan PT. X, 2017

**Tabel 4.3**  
**Data Pembelian Dan Penjualan Isi Ulang Tabung Gas LPG 12 Kg Selama Tahun 2018**  
**(Dalam Unit Tabung)**

Bulan	Pembelian	Penjualan
Saldo Awal Desember 2017	128	
Januari 18	7640	7716
Februari 18	7420	7427
Maret 18	7920	7764
April 18	7380	7382
Mei 18	7500	7681
Juni 18	7640	7556
Juli 18	7560	7610
Agustus 18	8340	8365
September 18	7920	7873
Oktober 18	7820	7802
November 18	7360	7369
Desember 18	7140	7123
Total	91.768 isi ulang tabung gas LPG 12 kg	91.668 isi ulang tabung gas LPG 12 kg
Persediaan Akhir 2018	100 isi ulang tabung gas LPG 12 kg	

Sumber: Laporan pembelian dan penjualan PT. X, 2018

**Tabel 4.4**  
**Data Pembelian Dan Penjualan Isi Ulang Tabung Gas LPG 12 Kg Selama Tahun 2019**  
**(Dalam Unit Tabung)**

Bulan	Pembelian	Penjualan
Saldo Awal Desember 2018	100	
Januari 19	7260	7245
Februari 19	7080	7112
Maret 19	7360	7421
April 19	7280	7179
Mei 19	7320	7419
Juni 19	7500	7432
Juli 19	7820	7885
Agustus 19	7320	7175
September 19	7460	7162
Oktober 19	7600	8066
November 19	7700	7624
Desember 19	7420	7442
Total	89.220 isi ulang tabung gas LPG 12 kg	89.162 isi ulang tabung gas LPG 12 kg
Persediaan Akhir 2019	58 isi ulang tabung gas LPG 12 kg	

Sumber: Laporan pembelian dan penjualan PT. X, 2019

Berdasarkan data diatas, pada tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami kenaikan dalam pembelian dan penjualan isi ulang tabung gas LPG 12 kg tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan. Pembelian dan penjualan isi ulang tabung gas LPG 12 kg setiap tahunnya tidak mengalami kenaikan dan keturunan yang sangat besar.

#### 4.1.2 Biaya

Biaya persediaan PT. X merupakan biaya pembelian yang dilakukan oleh PT. X yaitu pembelian isi ulang tabung gas LPG kepada pihak SPBE. Biaya lainnya yaitu biaya

periodik, biaya tersebut terbagi atas biaya operasional seperti biaya bensin, parkir, tol, uang lembur (khusus driver & kenek), mel, KIR (kelayakan kendaraan saat di jalan raya), dan *spare part* kendaraan beserta *service* dan *maintenance*. Terdapat biaya administrasi dan umum lainnya seperti biaya yang dikeluarkan untuk mempersiapkan persediaan siap dijual yaitu biaya penyimpanan dan biaya angkut, biaya pemesanan yaitu biaya yang terjadi saat melakukan pengisian ulang tabung gas LPG seperti biaya telepon dan biaya internet terdapat juga biaya *snack* mingguan untuk staff,

uang makan staff lembur, dan biaya siskamling dan posyandu wilayah setempat.

#### **4.1.3 Sistem Pencatatan Persediaan**

Sistem pencatatan persediaan yang dipakai oleh PT. X adalah sistem pencatatan perpetual yaitu sistem pencatatan persediaan yang dilakukan setiap terjadinya transaksi terhadap tabung gas LPG sehingga sedikit kemungkinan terjadi kesalahan dalam stok opname tabung gas LPG. Kelebihan lainnya yaitu mutasi persediaan dicatat secara terus menerus dan berkesinambungan untuk setiap varian berat tabung gas LPG sehingga dapat diketahui setiap saat nilai akhir persediaan yang dimiliki. Pencatatan persediaan yang dilakukan sebagai prosedur perusahaan dalam melakukan usahanya.

Buku harian penjualan merupakan jurnal penjualan dicatat saat melakukan bongkar muat tabung gas LPG di mobil-mobil yang berjualan kemarin hari dan dibuktikan

dengan form realisasi penjualan yang sudah dilaporkan.

Buku harian penebusan merupakan pencatatan jurnal pembelian saat selesainya pengisian tabung gas LPG lalu disimpan kembali ke gudang dan mencatat jika ada kerusakan pada tabung gas LPG seperti bocor diretur saat penebusan isi ulang tabung gas LPG selanjutnya.

Buku harian stok persediaan merupakan pencatatan persediaan yang dilakukan di akhir hari untuk mengetahui jumlah sisa tabung gas LPG dan dapat dibuktikan dengan data yang sudah diinput pada sistem komputer.

Seluruh kegiatan pencatatan buku-buku harian diatas menjadi laporan harian yang dapat membuktikan jika terjadi kesalahan pencatatan dalam laporan di akhir periode. Setiap pencatatan tersebut diperiksa dahulu dengan tanda bukti seperti form, invoice dll. Setelah semua diperiksa dan memiliki hasil yang sama diteruskan memasukkan

pencatatan tersebut ke dalam sistem online berupa program ERP.

#### 4.1.4 Metode Penilaian Persediaan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 No. 25 (2018), penilaian persediaan untuk menentukan rumus biaya persediaan menggunakan dua metode yaitu metode masuk pertama keluar pertama atau metode rata-rata tertimbang. Rumus biaya yang sama harus digunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian yang serupa. Untuk persediaan dengan sifat atau pemakaian yang berbeda, penggunaan rumus biaya yang berbeda dapat dibenarkan. Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2016) metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP/*LIFO*) tidak diizinkan berdasarkan *IFRS* setelah diadakan *International convergence of accounting standards discuss*. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini tidak dapat membahas mengenai metode *LIFO*.

PT. X memiliki persediaan yang bervariasi berat dan memiliki kuantiti yang sangat banyak. Dengan kuantiti tabung yang banyak perusahaan memiliki tiga penyalur tempat isi ulang tabung gas beserta perbedaan harga pembelian tiap-tiap penyalur. Selama ini PT. X menggunakan metode penilaian persediaan secara *FIFO (First In First Out)*, metode tersebut menerapkan harga barang yang pertama kali tersimpan di gudang menjadi barang pertama yang keluar untuk dijual. Dengan persediaan isi ulang tabung gas LPG yang banyak dan memiliki aktivitas pembelian dan penjualan yang sering setiap hari PT. X menggunakan metode penilaian persediaan *FIFO*. Selain metode *FIFO* menurut PSAK 14 no. 25 (2018) di Indonesia dapat juga menggunakan metode penilaian persediaan rata-rata (*average*), metode *average* menerapkan penghitungan harga dengan membagi rata-rata pembelian awal dengan pembelian baru untuk dapat dijual harga rata-rata tersebut.

Dengan ada dua opsi metode penilaian persediaan yang dapat digunakan di Indonesia, Peneliti melakukan perhitungan persediaan isi ulang

tabung LPG 12 kg periode 2017-2019 dengan metode *FIFO* dan metode *average*.

**Tabel 4.5**  
**Metode Penilaian Persediaan *FIFO* Persediaan Isi Ulang Tabung Gas LPG 12 Kg PT. X Tahun 2017**

Bulan	Pembelian		Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Saldo Awal					88	IDR 9,867,264
Januari	7640	IDR 855,973,840	7723	IDR 865,281,364	5	IDR 559,740
Februari	7420	IDR 831,415,240	7257	IDR 813,167,716	168	IDR 18,807,264
Maret	7780	IDR 872,140,920	7939	IDR 889,939,248	9	IDR 1,008,936
April	7640	IDR 856,544,800	7527	IDR 843,896,080	122	IDR 13,657,656
Mei	7640	IDR 856,354,000	7745	IDR 868,108,540	17	IDR 1,903,116
Juni	7360	IDR 824,867,160	7116	IDR 797,551,848	261	IDR 29,218,428
Juli	7080	IDR 793,344,960	7336	IDR 822,002,138	5	IDR 561,250
Agustus	7360	IDR 824,895,400	7359	IDR 824,784,026	6	IDR 672,624
September	7500	IDR 840,502,200	7311	IDR 819,314,544	195	IDR 21,860,280
Oktober	7920	IDR 887,871,200	7944	IDR 890,588,372	171	IDR 19,143,108
November	7640	IDR 856,190,920	7631	IDR 855,129,028	180	IDR 20,205,000
Desember	7680	IDR 860,796,200	7732	IDR 866,671,856	128	IDR 15,224,919

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2017

Berdasarkan tabel diatas, PT. X memiliki saldo awal di bulan Desember tahun 2016 sebanyak 88 unit dengan total persediaan awal sebesar Rp 9.867.264. Dan melakukan pembelian selama periode 2017 sebanyak 90.660 isi ulang tabung LPG 12 Kg dengan tiga harga yaitu Rp. 111.948, Rp. 112.104, dan Rp. 112.250 sehingga menghasilkan total

nilai pembelian sebanyak Rp. 10.160.896.840 dan menjual sebanyak 90.620 isi ulang tabung LPG 12 Kg dengan total nilai harga pokok penjualan sebesar Rp. 10.155.539.185. Terdapat selisih lebih di persediaan akhir sebanyak 128 isi ulang tabung LPG 12 KG dengan total persediaan akhir sebesar Rp 15.224.919.

Tabel 4.6

Metode Penilaian Persediaan *FIFO* Persediaan Isi Ulang Tabung Gas LPG 12 Kg PT. X Tahun 2018

Bulan	Pembelian		Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Saldo Awal					128	IDR 15,224,919
Januari	7640	IDR 855,959,280	7716	IDR 864,459,216	52	IDR 5,829,408
Februari	7420	IDR 719,057,520	7427	IDR 831,892,248	45	IDR 5,044,680
Maret	7920	IDR 887,128,320	7764	IDR 869,671,452	201	IDR 22,501,548
April	7380	IDR 826,617,840	7382	IDR 826,840,824	199	IDR 22,278,564
Mei	7500	IDR 840,066,000	7681	IDR 860,328,636	18	IDR 2,015,928
Juni	7640	IDR 855,801,840	7556	IDR 846,394,176	102	IDR 11,423,592
Juli	7560	IDR 846,780,960	7610	IDR 852,383,256	52	IDR 5,821,296
Agustus	8340	IDR 934,033,920	8365	IDR 936,831,324	27	IDR 3,023,892
September	7920	IDR 887,052,240	7873	IDR 881,788,428	74	IDR 8,287,704
Oktober	7820	IDR 875,885,280	7802	IDR 873,869,352	92	IDR 10,303,632
November	7360	IDR 824,419,200	7369	IDR 825,427,164	83	IDR 9,295,668
Desember	7140	IDR 799,712,640	7123	IDR 797,813,508	100	IDR 11,194,800

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2018

Berdasarkan tabel diatas, PT. X memiliki saldo awal di bulan Desember tahun 2017 sebanyak 128 unit dengan total persediaan awal sebesar Rp 15.224.919. Dan melakukan pembelian selama periode 2018 sebanyak 91.640 isi ulang tabung LPG 12 Kg dengan tiga harga yaitu Rp. 112.104, Rp. 111.948, dan Rp. 111.996 sehingga menghasilkan total

nilai pembelian sebesar Rp. 10.152.515.040 dan menjual sebanyak 91.668 isi ulang tabung LPG 12 Kg dengan total nilai harga pokok penjualan sebesar Rp. 10.156.545.159. Terdapat selisih lebih di persediaan akhir sebanyak 100 isi ulang tabung LPG 12 KG dengan total persediaan akhir sebesar Rp 11.194.800.

**Tabel 4.7**  
**Metode Penilaian Persediaan *FIFO* Persediaan Isi Ulang Tabung Gas LPG 12 Kg PT. X Tahun 2019**

Bulan	Pembelian		Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Saldo Awal					100	IDR 11,194,800
Januari	7260	IDR 806,018,640	7245	IDR 804,430,500	115	IDR 12,782,940
Februari	7080	IDR 786,148,320	7112	IDR 789,716,268	83	IDR 9,214,992
Maret	7360	IDR 817,200,240	7421	IDR 823,972,704	22	IDR 2,442,528
April	7280	IDR 808,303,440	7179	IDR 797,090,016	123	IDR 13,655,952
Mei	7320	IDR 812,663,040	7419	IDR 823,651,248	24	IDR 2,667,744
Juni	7500	IDR 832,570,800	7432	IDR 825,028,752	92	IDR 10,209,792
Juli	7820	IDR 868,178,880	7885	IDR 875,387,460	27	IDR 3,001,212
Agustus	7320	IDR 812,786,640	7175	IDR 796,669,020	172	IDR 19,118,832
September	7460	IDR 828,296,160	7162	IDR 795,256,272	470	IDR 52,158,720
Oktober	7600	IDR 843,864,480	8066	IDR 895,579,104	4	IDR 444,096
November	7700	IDR 854,948,880	7624	IDR 846,500,496	80	IDR 8,892,480
Desember	7420	IDR 823,839,840	7442	IDR 826,295,712	58	IDR 6,436,608

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2019

Berdasarkan tabel diatas, PT. X memiliki saldo awal di bulan Desember tahun 2018 sebanyak 100 unit dengan total persediaan awal sebesar Rp 11.194.800. Dan melakukan pembelian selama periode 2019 sebanyak 89.220 isi ulang tabung LPG 12 Kg dengan tiga harga yaitu Rp. 111.156, Rp. 111.024, dan Rp. 110.976 sehingga menghasilkan total nilai pembelian sebesar Rp. 9.894.819.360 dan menjual sebanyak 89.162 isi ulang tabung LPG 12 Kg dengan total nilai harga pokok penjualan sebesar Rp. 9.899.577.552. Terdapat selisih lebih di persediaan

akhir sebanyak 58 isi ulang tabung LPG 12 KG dengan total persediaan akhir sebesar Rp 6.436.608.

Dengan menggunakan metode *FIFO* yang mengartikan isi ulang tabung yang pertama kali dibeli menjadi isi ulang tabung yang pertama kali dijual sehingga hasil yang didapatkan persediaan akhir yang tinggi dan harga pokok penjualan rendah, sehingga laba kotor yang didapat lebih tinggi daripada metode *average*. Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan, harga pokok pembelian PT. X memiliki tiga harga karena mempunyai tiga SPBE

pengisian gas yang sudah ditetapkan oleh pihak Pertamina beserta kuota dan harga. Ketentuan tersebut dilakukan

oleh pihak Pertamina agar pembagian penjualan merata untuk pihak SPBE di Jawa Barat.

**Tabel 4.8**  
**Metode Penilaian Persediaan *Average* Persediaan Isi Ulang Tabung Gas LPG 12 Kg PT. X Tahun 2017**

Bulan	Pembelian		Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
		Total Harga	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Saldo Awal					88	IDR 9,867,440
Januari	7640	IDR 855,973,840	7723	IDR 865,280,714	5	IDR 560,045
Februari	7420	IDR 831,415,240	7257	IDR 813,159,230	168	IDR 18,817,176
Maret	7780	IDR 872,140,920	7939	IDR 889,947,211	9	IDR 1,009,215
April	7640	IDR 856,544,800	7527	IDR 843,897,682	122	IDR 13,658,632
Mei	7640	IDR 856,354,000	7745	IDR 868,109,952	17	IDR 1,904,085
Juni	7360	IDR 824,867,160	7116	IDR 797,553,237	261	IDR 29,218,950
Juli	7080	IDR 793,344,960	7336	IDR 822,002,994	5	IDR 560,680
Agustus	7360	IDR 824,895,400	7359	IDR 824,783,535	6	IDR 672,582
September	7500	IDR 840,502,200	7311	IDR 819,321,639	195	IDR 21,852,675
Oktober	7920	IDR 887,871,200	7944	IDR 890,575,337	171	IDR 19,151,829
November	7640	IDR 856,190,920	7631	IDR 855,167,560	180	IDR 20,177,640
Desember	7680	IDR 860,796,200	7732	IDR 866,643,794	128	IDR 14,657,395

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2017

Berdasarkan tabel diatas, PT. X memiliki saldo awal di bulan Desember tahun 2016 sebanyak 88 unit dengan total persediaan awal sebesar Rp 9.867.440. Dan melakukan pembelian selama periode 2017 sebanyak 90.660 isi ulang tabung LPG 12 Kg dengan harga rata-rata sehingga menghasilkan total nilai pembelian

sebanyak Rp. 10.160.896.840 dan menjual sebanyak 90.620 isi ulang tabung LPG 12 Kg dengan total nilai harga pokok penjualan sebesar Rp. 10.156.422.885. Terdapat selisih lebih di persediaan akhir sebanyak 128 isi ulang tabung LPG 12 KG dengan total persediaan akhir sebesar Rp 14.657.395

**Tabel 4.9**  
**Metode Penilaian Persediaan *Average* Persediaan Isi Ulang Tabung Gas LPG 12 Kg PT. X**  
**Tahun 2018**

Bulan	Pembelian		Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga	Unit	Harga /unit
Saldo Awal					128	IDR 14,657,395
Januari	7640	IDR 855,959,280	7716	IDR 864,466,263	52	IDR 5,828,108
Februari	7420	IDR 719,057,520	7427	IDR 831,891,689	45	IDR 5,044,185
Maret	7920	IDR 887,128,320	7764	IDR 869,659,204	201	IDR 22,512,804
April	7380	IDR 826,617,840	7382	IDR 826,848,768	199	IDR 22,282,229
Mei	7500	IDR 840,066,000	7681	IDR 860,333,012	18	IDR 2,015,784
Juni	7640	IDR 855,801,840	7556	IDR 846,391,349	102	IDR 11,425,326
Juli	7560	IDR 846,780,960	7610	IDR 852,385,043	52	IDR 5,821,660
Agustus	8340	IDR 934,033,920	8365	IDR 936,831,308	27	IDR 3,023,676
September	7920	IDR 887,052,240	7873	IDR 881,786,169	74	IDR 8,289,258
Oktober	7820	IDR 875,885,280	7802	IDR 873,868,996	92	IDR 10,305,288
November	7360	IDR 824,419,200	7369	IDR 825,428,419	83	IDR 9,296,498
Desember	7140	IDR 799,712,640	7123	IDR 797,814,349	100	IDR 11,195,000

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2018

Berdasarkan tabel diatas, PT. X memiliki saldo awal di bulan Desember tahun 2017 sebanyak 128 unit dengan total persediaan awal sebesar Rp 14.657.395. Dan melakukan pembelian selama periode 2018 sebanyak 91.640 isi ulang tabung LPG 12 Kg dengan harga rata-rata sehingga menghasilkan total nilai

pembelian sebanyak Rp. 10.152.515.040 dan menjual sebanyak 91.668 isi ulang tabung LPG 12 Kg dengan total nilai harga pokok penjualan sebesar Rp. 10.155.977.435. Terdapat selisih lebih di persediaan akhir sebanyak 100 isi ulang tabung LPG 12 KG dengan total persediaan akhir sebesar Rp 11.195,000.

**Tabel 4.10**  
**Metode Penilaian Persediaan *Average* Persediaan Isi Ulang Tabung Gas LPG 12 Kg PT. X Tahun 2019**

Bulan	Pembelian		Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Saldo Awal					100	IDR 11,195,000
Januari	7260	IDR 806,018,640	7245	IDR 804,429,706	115	IDR 12,782,940
Februari	7080	IDR 786,148,320	7112	IDR 789,711,106	83	IDR 9,218,561
Maret	7360	IDR 817,200,240	7421	IDR 823,977,286	22	IDR 2,442,660
April	7280	IDR 808,303,440	7179	IDR 797,082,577	123	IDR 13,657,305
Mei	7320	IDR 812,663,040	7419	IDR 823,653,406	24	IDR 2,667,624
Juni	7500	IDR 832,570,800	7432	IDR 825,029,299	92	IDR 10,210,528
Juli	7820	IDR 868,178,880	7885	IDR 875,389,297	27	IDR 2,998,593
Agustus	7320	IDR 812,786,640	7175	IDR 796,666,865	172	IDR 19,118,316
September	7460	IDR 828,296,160	7162	IDR 795,250,732	470	IDR 52,163,890
Oktober	7600	IDR 843,864,480	8066	IDR 895,583,420	4	IDR 444,092
November	7700	IDR 854,948,880	7624	IDR 846,504,394	80	IDR 8,889,520
Desember	7420	IDR 823,839,840	7442	IDR 826,292,406	58	IDR 6,443,866

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2019

Berdasarkan tabel diatas, PT. X memiliki saldo awal di bulan Desember tahun 2018 sebanyak 100 unit dengan total persediaan awal sebesar Rp 11.195.000. Dan melakukan pembelian selama periode 2019 sebanyak 89.120 isi ulang tabung LPG 12 Kg dengan harga rata-rata sehingga menghasilkan total nilai pembelian sebesar Rp. 9.894.819.360 dan menjual sebanyak 89.162 isi ulang tabung LPG 12 Kg dengan total nilai harga pokok penjualan sebesar Rp. 9.899.570.494. Terdapat selisih lebih di persediaan akhir sebanyak 58 isi ulang tabung LPG 12 KG dengan total persediaan akhir sebesar Rp 6.443.866.

Dengan menggunakan metode *average*, harga pokok penjualan didapat dari harga rata-rata setiap total nilai harga persediaan tersedia ditambah dengan total nilai harga persediaan baru dibagi dengan total jumlah persediaan yang tersedia. Hasil yang didapatkan dari metode *average* cenderung mendekati hasil *FIFO* tetapi dengan hasil wawancara Peneliti dengan narasumber ada beberapa permintaan khusus dari pelanggan seperti pelanggan dari perusahaan menginginkan isi ulang tabung gas LPG 12 kg yang memiliki berat sesuai dengan tulisan yang tertera di tabung

adapun pelanggan rumah tangga yang menginginkan tabung LPG yang bersih dan layak pakai, dari permintaan tersebut adapun strategi yang dilakukan PT. X dalam melakukan pembelian isi ulang tabung gas LPG 12 kg terhadap ketiga SPBE yang tersedia. Faktor-faktor yang terjadi di lapangan dapat saja membuat hasil metode *average* dapat mempengaruhi laba kotor yang didapat lebih tinggi daripada metode *FIFO*.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Analisa Perbedaan Hasil Metode *FIFO* dan Metode *Average* Tahun 2017

Tabel 4.11  
Hasil Metode *FIFO* Tahun 2017

Bulan	Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Januari	7723	IDR 865,281,364	5	IDR 559,740
Februari	7257	IDR 813,167,716	168	IDR 18,807,264
Maret	7939	IDR 889,939,248	9	IDR 1,008,936
April	7527	IDR 843,896,080	122	IDR 13,657,656
Mei	7745	IDR 868,108,540	17	IDR 1,903,116
Juni	7116	IDR 797,551,848	261	IDR 29,218,428
Juli	7336	IDR 822,002,138	5	IDR 561,250
Agustus	7359	IDR 824,784,026	6	IDR 672,624
September	7311	IDR 819,314,544	195	IDR 21,860,280
Oktober	7944	IDR 890,588,372	171	IDR 19,143,108
November	7631	IDR 855,129,028	180	IDR 20,205,000
Desember	7732	IDR 866,671,856	128	IDR 15,224,919
Total		IDR 10,155,539,185		

Sumber : Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2017

Tabel 4.12  
Hasil Metode *Average* Tahun 2017

Bulan	Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Januari	7723	IDR 865,280,714	5	IDR 560,045
Februari	7257	IDR 813,159,230	168	IDR 18,817,176
Maret	7939	IDR 889,947,211	9	IDR 1,009,215
April	7527	IDR 843,897,682	122	IDR 13,658,632
Mei	7745	IDR 868,109,952	17	IDR 1,904,085
Juni	7116	IDR 797,553,237	261	IDR 29,218,950
Juli	7336	IDR 822,002,994	5	IDR 560,680
Agustus	7359	IDR 824,783,535	6	IDR 672,582
September	7311	IDR 819,321,639	195	IDR 21,852,675
Oktober	7944	IDR 890,575,337	171	IDR 19,151,829
November	7631	IDR 855,167,560	180	IDR 20,177,640
Desember	7732	IDR 866,643,794	128	IDR 14,657,395
Total		IDR 10,156,442,885		

Sumber : Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2017

Pada tahun 2017 PT. X mempunyai hasil yang menggunakan metode *FIFO* dengan persediaan akhir sisa 128 isi ulang tabung LPG 12 kg dengan total nilai persediaan akhir sebesar Rp. 15.224.919, sedangkan nilai persediaan akhir tahun 2017 dengan menggunakan *average* yang didapat lebih rendah hanya sebesar Rp 14.657.395. Untuk total nilai harga pokok penjualan metode *FIFO* menghasilkan sebesar Rp. 10.155.539.185 hasil tersebut menunjukkan lebih rendah daripada metode *average* yang menghasilkan sebesar Rp. 10.156.442.885. Sehingga pada tahun 2017 PT. X dengan menggunakan metode *FIFO* akan

menghasilkan laba kotor yang optimal dengan perhitungan barang tersedia untuk dijual dikurangi persediaan akhir metode *FIFO* yang didapatkan lebih tinggi sehingga menghasilkan harga pokok penjualan pada tahun 2017 lebih sedikit. Dari hasil tersebut dapat dihitung dari total penjualan dikurangi harga pokok penjualan yang lebih sedikit dapat menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi.

#### 4.2.2 Analisa Perbedaan Hasil Metode *FIFO* dan Metode *Average* Tahun 2018

Tabel 4.13  
Hasil Metode *FIFO* Tahun 2018

Bulan	Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Januari	7716	IDR 864,459,216	52	IDR 5,829,408
Februari	7427	IDR 719,842,248	45	IDR 5,044,680
Maret	7764	IDR 869,671,452	201	IDR 22,501,548
April	7382	IDR 826,840,824	199	IDR 22,278,564
Mei	7681	IDR 860,328,636	18	IDR 2,015,928
Juni	7556	IDR 846,394,176	102	IDR 11,423,592
Juli	7610	IDR 852,383,256	52	IDR 5,821,296
Agustus	8365	IDR 936,831,324	27	IDR 3,023,892
September	7873	IDR 881,788,428	74	IDR 8,287,704
Oktober	7802	IDR 873,869,352	92	IDR 10,303,632
November	7369	IDR 825,427,164	83	IDR 9,295,668
Desember	7123	IDR 797,813,508	100	IDR 11,194,800
Total		IDR 10,156,545,159		

Sumber : Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2018

Tabel 4.14

Hasil Metode *Average* Tahun 2018

Bulan	Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Januari	7716	IDR 864,466,263	52	IDR 5,828,108
Februari	7427	IDR 719,827,520	45	IDR 5,044,185
Maret	7764	IDR 869,659,204	201	IDR 22,512,804
April	7382	IDR 826,848,768	199	IDR 22,282,229
Mei	7681	IDR 860,333,012	18	IDR 2,015,784
Juni	7556	IDR 846,391,349	102	IDR 11,425,326
Juli	7610	IDR 852,385,043	52	IDR 5,821,660
Agustus	8365	IDR 936,831,308	27	IDR 3,023,676
September	7873	IDR 881,786,169	74	IDR 8,289,258
Oktober	7802	IDR 873,868,996	92	IDR 10,305,288
November	7369	IDR 825,428,419	83	IDR 9,296,498
Desember	7123	IDR 797,814,349	100	IDR 11,195,000
Total		IDR 10,155,977,435		

Sumber : Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2018

Pada Tahun 2018 PT. X mempunyai hasil yang menggunakan metode *average* dengan persediaan akhir sisa 100 isi ulang tabung LPG 12 Kg dengan total nilai persediaan akhir sebesar Rp 11.950.000 lebih tinggi dari metode *FIFO* hanya sebesar Rp. 11.194.800. Untuk total nilai harga pokok penjualan metode *average* menghasilkan sebesar Rp. 10.155.977.435 hasil tersebut menunjukkan lebih rendah daripada metode *FIFO* yang menghasilkan sebesar Rp. 10.156.545.159. Pada tahun 2018, Peneliti melakukan analisis terhadap harga pokok penjualan yang didapatkan dengan metode *average* lebih rendah daripada

menggunakan metode *FIFO*. Sehingga pada tahun 2018 PT. X dengan menggunakan metode *average* pada laporan laba rugi akan menghasilkan laba kotor yang optimal dengan perhitungan barang tersedia untuk dijual dikurangi persediaan akhir metode *average* yang didapatkan lebih tinggi sehingga menghasilkan harga pokok penjualan pada tahun 2018 lebih sedikit. Dari hasil tersebut dapat dihitung dari total penjualan dikurangi harga pokok penjualan yang lebih sedikit dapat menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi.

#### 4.2.3 Analisa Perbedaan Hasil Metode *FIFO* dan Metode *Average* Tahun 2019

Tabel 4.15  
Hasil Metode *FIFO* Tahun 2019

Bulan	Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Januari	7245	IDR 804,430,500	115	IDR 12,782,940
Februari	7112	IDR 789,716,268	83	IDR 9,214,992
Maret	7421	IDR 823,972,704	22	IDR 2,442,528
April	7179	IDR 797,090,016	123	IDR 13,655,952
Mei	7419	IDR 823,651,248	24	IDR 2,667,744
Juni	7432	IDR 825,028,752	92	IDR 10,209,792
Juli	7885	IDR 875,387,460	27	IDR 3,001,212
Agustus	7175	IDR 796,669,020	172	IDR 19,118,832
September	7162	IDR 795,256,272	470	IDR 52,158,720
Oktober	8066	IDR 895,579,104	4	IDR 444,096
November	7624	IDR 846,500,496	80	IDR 8,892,480
Desember	7442	IDR 826,295,712	58	IDR 6,436,608
Total		IDR 9,899,577,552		

Sumber : Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2019

Tabel 4.16

Hasil Metode *Average* Tahun 2019

Bulan	Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Januari	7245	IDR 804,429,706	115	IDR 12,782,940
Februari	7112	IDR 789,711,106	83	IDR 9,218,561
Maret	7421	IDR 823,977,286	22	IDR 2,442,660
April	7179	IDR 797,082,577	123	IDR 13,657,305
Mei	7419	IDR 823,653,406	24	IDR 2,667,624
Juni	7432	IDR 825,029,299	92	IDR 10,210,528
Juli	7885	IDR 875,389,297	27	IDR 2,998,593
Agustus	7175	IDR 796,666,865	172	IDR 19,118,316
September	7162	IDR 795,250,732	470	IDR 52,163,890
Oktober	8066	IDR 895,583,420	4	IDR 444,092
November	7624	IDR 846,504,394	80	IDR 8,889,520
Desember	7442	IDR 826,292,406	58	IDR 6,443,866
Total		IDR 9,899,570,494		

Sumber : Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2019

Pada Tahun 2019 PT. X mempunyai hasil yang menggunakan metode *average* dengan persediaan akhir sisa 58 isi ulang tabung LPG 12 Kg dengan total nilai persediaan akhir sebesar Rp 6.443.866 lebih tinggi dari metode *FIFO* hanya sebesar Rp. 6.436.608. Untuk total nilai harga pokok penjualan metode *average* menghasilkan sebesar Rp. 9.899.570.494 hasil tersebut menunjukkan lebih rendah daripada metode *FIFO* yang menghasilkan sebesar Rp. 9.899.577.552. Sehingga pada tahun 2019 PT. X dengan menggunakan metode *average* pada laporan laba rugi akan menghasilkan laba kotor yang optimal dengan

perhitungan barang tersedia untuk dijual dikurangi persediaan akhir metode *average* yang didapatkan lebih tinggi sehingga menghasilkan harga pokok penjualan pada tahun 2019

lebih sedikit. Dari hasil tersebut dapat dihitung dari total penjualan dikurangi harga pokok penjualan yang lebih sedikit dapat menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi.

#### 4.2.4 Laporan Laba Rugi

Tabel 4.17

Laporan Laba Rugi isi Ulang Tabung Gas LPG 12 Kg PT. X Tahun 2017

	<i>FIFO</i>	<i>Average</i>
Penjualan	Rp. 12.579.265.919	Rp. 12.579.265.919
Persediaan Awal	Rp. 9.867.264	Rp. 9.867.440
Pembelian	Rp. 10.160.896.840	Rp. 10.160.896.840
Barang Tersedia untuk dijual	<b>Rp. 10.170.764.104</b>	<b>Rp. 10.170.764.280</b>
Persediaan Akhir	Rp. 15.224.919	Rp. 14.657.395
Harga Pokok Penjualan	<b>Rp. 10.155.539.185</b>	<b>Rp. 10.156.442.885</b>
Laba Kotor	<b>Rp. 2.423.726.734</b>	<b>Rp. 2.422.823.034</b>

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2017

#### 4.2.5 Perbandingan Hasil Laporan Laba Rugi Menggunakan Kedua Metode Penilaian Persediaan Bagi PT. X Pada Tahun 2017

Berdasarkan hasil dari laporan laba rugi tahun 2017 yang membandingkan antara metode *FIFO* dan metode *average*, harga pokok penjualan yang dihasilkan oleh metode *FIFO* lebih

rendah sebesar Rp. 10.155.539.185 dari metode *FIFO* dan hasil nilai persediaan akhir yang didapat sebesar Rp. 15.224.919 dengan hasil tersebut metode *FIFO* dalam persediaan akhir lebih tinggi daripada metode *average*. Sehingga laba kotor yang didapat selama tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 2.423.726.734 hasil tersebut mencapai

laba optimal bagi PT. X dengan menggunakan metode *FIFO*. Hasil dengan menggunakan metode *average* dalam penjualan isi ulang tabung gas LPG 12 Kg dapat menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih rendah sebesar Rp. 14.657.395 dari metode *FIFO* dan dapat menghasilkan harga pokok penjualan lebih tinggi sebesar Rp. 10.156.442.885 dari metode *FIFO*. Dengan harga pokok penjualan yang

diperoleh menggunakan metode *average* lebih tinggi dapat mempengaruhi dalam pendapatan laba kotor selama tahun 2017 yang dihasilkan lebih rendah yaitu sebesar Rp. 2.422.823.034 dari metode *FIFO*. Sehingga pada tahun 2017 dapat disimpulkan PT. X dengan menggunakan metode *FIFO* akan lebih menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi.

**Tabel 4.18**

**Laporan Laba Rugi isi Ulang Tabung Gas LPG 12 Kg PT. X Tahun 2018**

	<i>FIFO</i>	<i>Average</i>
Penjualan	Rp. 12.722.906.119	Rp. 12.722.906.119
Persediaan Awal	Rp. 15.224.919	Rp. 14.657.395
Pembelian	Rp. 10.152.515.040	Rp. 10.152.515.040
Barang Tersedia untuk dijual	<b>Rp. 10.167.739.959</b>	<b>Rp. 10.167.172.435</b>
Persediaan Akhir	Rp. 11.194.800	Rp. 11.195.000
Harga Pokok Penjualan	<b>Rp. 10.156.545.159</b>	<b>Rp. 10.155.977.435</b>
Laba Kotor	<b>Rp. 2.566.360.960</b>	<b>Rp. 2.566.928.684</b>

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2018

#### **4.2.6 Perbandingan Hasil Laporan Laba Rugi Menggunakan Kedua Metode Penilaian Persediaan Bagi PT. X Pada Tahun 2018**

Berdasarkan hasil dari laporan laba rugi tahun 2018 yang membandingkan antara metode *FIFO* dan metode *average*, HPP yang dihasilkan oleh metode *FIFO* lebih

tinggi sebesar Rp. 10.156.545.159 dari metode *average* dan hasil nilai persediaan akhir yang didapat sebesar Rp. 11.194.800 dengan hasil tersebut metode *FIFO* dalam persediaan akhir masih lebih rendah dari metode *average*. Sehingga laba kotor yang didapat selama tahun 2018 yaitu sebesar Rp. 2.566.360.960 hasil tersebut terbilang lebih rendah dari metode *average*. Hasil dari metode *average* dalam penjualan isi ulang tabung gas LPG 12 Kg dapat menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi sebesar Rp. 11.195.000

daripada metode *FIFO* dan dapat menghasilkan HPP lebih rendah sebesar Rp. 10.155.977.435 daripada metode *FIFO*. Dengan harga pokok penjualan yang diperoleh jika menggunakan metode *average* lebih rendah dapat mempengaruhi dalam pendapatan laba kotor selama tahun 2018 yang dihasilkan lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 2.566.928.684 daripada metode *FIFO*. Sehingga pada tahun 2018 dapat disimpulkan PT. X dengan menggunakan metode *average* akan lebih menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi.

**Tabel 4.19**  
**Laporan Laba Rugi isi Ulang Tabung Gas LPG 12 Kg PT. X Tahun 2019**

	<i>FIFO</i>	<i>Average</i>
Penjualan	Rp.12.380.497.627	Rp.12.380.497.627
Persediaan Awal	Rp. 11.194.800	Rp. 11.195.000
Pembelian	Rp. 9.894.819.360	Rp. 9.894.819.360
Barang Tersedia untuk dijual	<b>Rp. 9.906.014.160</b>	<b>Rp. 9.906.014.360</b>
Persediaan Akhir	Rp. 6.436.608	Rp. 6.443.866
Harga Pokok Penjualan	<b>Rp. 9.899.577.552</b>	<b>Rp. 9.899.570.494</b>
Laba Kotor	<b>Rp. 2.480.920.075</b>	<b>Rp. 2.480.927.133</b>

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2019

#### **4.2.7 Perbandingan Hasil Laporan Laba Rugi Menggunakan Kedua Metode Penilaian Persediaan Bagi PT. X Pada Tahun 2019**

Berdasarkan hasil dari laporan laba rugi tahun 2019 yang membandingkan antara metode *FIFO* dan metode *average*, HPP yang dihasilkan oleh metode *FIFO* lebih tinggi sebesar Rp. 9.899.577.552 dari metode *average* dan hasil nilai persediaan akhir yang didapat sebesar Rp. 6.436.608 dengan hasil tersebut metode *FIFO* dalam persediaan akhir masih lebih rendah dari metode *average*. Sehingga laba kotor yang didapat selama tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 2.480.920.075 hasil tersebut terbilang lebih rendah dari metode *average*. Hasil dengan menggunakan metode *average* dalam penjualan isi ulang tabung gas LPG 12 Kg dapat menghasilkan nilai persediaan akhir yang tinggi sebesar Rp. 6.443.866 daripada metode *FIFO* dan dapat menghasilkan harga pokok penjualan lebih rendah sebesar Rp. 9.899.570.494 daripada metode *FIFO*. Dengan harga pokok penjualan yang

diperoleh jika menggunakan metode *average* lebih rendah dapat mempengaruhi dalam pendapatan laba kotor selama tahun 2019 yang dihasilkan lebih tinggi yaitu sebesar Rp. Rp. 2.480.927.133 daripada metode *FIFO*. Sehingga pada tahun 2019 dapat disimpulkan PT. X dengan menggunakan metode *average* akan lebih menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi.

#### **4.2.8 Hasil Analisis Perbedaan Menggunakan Metode *FIFO* Dan Metode *Average* Yang Berdampak Pada Laba Kotor PT. X Selama Periode 2017-2019**

Pada tahun 2017 Peneliti melakukan perhitungan penilaian persediaan dengan kedua metode yaitu *FIFO* dan *average*. Dilihat dari hasil laporan laba rugi pada tahun 2017 terdapat perbedaan hasil diantara penggunaan kedua metode yaitu harga pokok penjualan yang didapat lebih rendah, persediaan akhir yang didapat lebih tinggi, dan laba kotor yang didapatkan tahun 2017 lebih tinggi daripada menggunakan metode

*average*. Sehingga pada tahun 2017 PT. X dengan menggunakan metode penilaian persediaan *FIFO* lebih menguntungkan daripada metode *average*.

Pada tahun 2018 Peneliti melakukan perhitungan penilaian persediaan dengan kedua metode yaitu *FIFO* dan *average*. Dilihat dari hasil laporan laba rugi pada tahun 2018 terdapat perbedaan hasil diantara penggunaan kedua metode yaitu harga pokok penjualan yang didapat lebih rendah, persediaan akhir yang didapat lebih tinggi, dan laba kotor yang didapatkan tahun 2018 lebih tinggi daripada menggunakan metode *FIFO*. Sehingga pada tahun 2018 PT. X dengan menggunakan metode penilaian persediaan *average* lebih menguntungkan daripada metode *FIFO*.

Pada tahun 2019 Peneliti melakukan perhitungan penilaian persediaan dengan kedua metode yaitu *FIFO* dan *average*. Dilihat dari hasil laporan laba rugi pada tahun 2019 terdapat perbedaan hasil diantara

penggunaan kedua metode yaitu harga pokok penjualan yang didapat lebih rendah, persediaan akhir yang didapat lebih tinggi, dan laba kotor yang didapatkan tahun 2019 lebih tinggi daripada menggunakan metode *FIFO*. Sehingga pada tahun 2019 PT. X dengan menggunakan metode penilaian persediaan *average* lebih menguntungkan daripada metode *FIFO*.

Selama periode 2017-2019 PT. X memiliki perbedaan hasil dalam menggunakan metode penilaian persediaan *FIFO* dan *average* yaitu pada tahun 2017 dan tahun 2018 dan 2019, hasil pada tahun 2017 memiliki kesamaan dengan teori menurut Stice, Stice, & Skousen (2011) menggunakan metode *FIFO* akan menghasilkan persediaan akhir yang tinggi dan harga pokok penjualan yang rendah sehingga perhitungan laba kotor yang didapatkan lebih tinggi daripada menggunakan metode *average*. Sedangkan hasil pada tahun 2018 dan 2019 tersebut tidak sesuai dengan teori Baridwan (2015) menurutnya penilaian

persediaan menggunakan metode *FIFO* akan memiliki hasil harga pokok penjualan yang lebih rendah sehingga laba kotor yang didapatkan akan lebih tinggi daripada metode *average* dan memiliki nilai persediaan akhir yang tinggi. Dalam penelitian diatas terdapat perbedaan hasil dengan menggunakan perhitungan metode *FIFO* dan *average* yaitu harga pokok penjualan dan persediaan akhir, sehingga dapat mempengaruhi laba kotor yang diperoleh. Pada tahun 2018 dan 2019 terdapat perbedaan hasil persediaan akhir dengan teori dan penelitian terdahulu yaitu dengan menggunakan metode *FIFO* seharusnya persediaan akhir lebih tinggi daripada metode *average*. Sehingga berpengaruh perbedaan hasil terhadap harga pokok penjualan yang tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu. Dari perbedaan hasil dengan teori dan penelitian terdahulu, Peneliti menyimpulkan terdapat penyebab-penyebab yang menghasilkan perbedaan, yaitu dalam pembelian isi ulang tabung gas LPG 12 Kg terhadap

ketiga SPBE yang tersedia dan penjualan tabung gas LPG 12 Kg terhadap pelanggan terdapat pertimbangan khusus seperti permintaan khusus dari beberapa pelanggan, contoh pelanggan yang merupakan perusahaan kebanyakan memiliki prosedur dalam membeli tabung gas LPG 12 Kg yaitu menimbang tabung gas LPG harus sesuai dengan berat yang tertera di tabung LPG adapun beberapa pelanggan seperti ibu rumah tangga yang menginginkan tabung LPG yang kondisi fisik tabungnya harus bersih dan layak pakai. Dari pertimbangan-pertimbangan tersebut, perusahaan mengambil strategi dalam penebusan kuota LPG 12 Kg yaitu memprioritaskan penebusan isi ulang tabung LPG 12 Kg yang memiliki isi tabung gas sesuai dengan yang tertera di tabung dan memilih ke SPBE yang memiliki fisik tabung dalam keadaan layak pakai dan bersih. Diluar pertimbangan tersebut terdapat beberapa strategi lainnya, seperti dalam memprioritaskan penghabisan

stok kuota terhadap SPBE yang memiliki harga paling murah dan SPBE yang memiliki kualitas dalam pengisian pas sesuai berat tabung. Selain dalam hal pembelian dan penjualan, berpengaruh juga dalam hal nilai persediaan yang dimiliki. Dengan penyebab-penyebab yang terjadi menyebabkan ketidakpastian dalam hasil harga pokok penjualan dan persediaan akhir sehingga berpengaruh dalam laba kotor yang diperoleh dengan menggunakan metode penilaian persediaan *FIFO* dan *average*, dan sesuai dengan teori-teori yang ada.

Peneliti menganalisis kemungkinan terjadi ketidaksamaan dalam pergerakan *inventory cost flow* dan *physical inventory flow*, *inventory cost flow* adalah pergerakan persediaan berdasarkan rumus biaya yang digunakan perusahaan sedangkan *physical inventory flow* merupakan pergerakan persediaan berdasarkan fisik persediaan di gudang.

**Tabel 4.20**

**Penilaian Harga Pokok Penjualan dan Persediaan Metode *FIFO* Tahun 2018**

Bulan	Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Januari	7716	IDR 864,459,216	52	IDR 5,829,408
Februari	7427	IDR 719,842,248	45	IDR 5,044,680
Maret	7764	IDR 869,671,452	201	IDR 22,501,548
April	7382	IDR 826,840,824	199	IDR 22,278,564
Mei	7681	IDR 860,328,636	18	IDR 2,015,928
Juni	7556	IDR 846,394,176	102	IDR 11,423,592
Juli	7610	IDR 852,383,256	52	IDR 5,821,296
Agustus	8365	IDR 936,831,324	27	IDR 3,023,892
September	7873	IDR 881,788,428	74	IDR 8,287,704
Oktober	7802	IDR 873,869,352	92	IDR 10,303,632
November	7369	IDR 825,427,164	83	IDR 9,295,668
Desember	7123	IDR 797,813,508	100	IDR 11,194,800

Sumber : Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2018

**Tabel 4.21**

**Penilaian Harga Pokok Penjualan dan Persediaan Sesuai Arus Fisik Barang Tahun 2018**

Bulan	Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Januari	7716	IDR 864,459,216	52	IDR 5,829,408
Februari	7427	IDR 719,842,248	45	IDR 5,044,680
Maret	7764	IDR 869,640,096	201	IDR 22,532,904
April	7382	IDR 826,842,048	199	IDR 22,308,696
Mei	7681	IDR 860,356,824	18	IDR 2,017,872
Juni	7556	IDR 846,385,104	102	IDR 11,434,608
Juli	7610	IDR 852,386,160	52	IDR 5,829,408
Agustus	8365	IDR 936,836,520	27	IDR 3,026,808
September	7873	IDR 881,783,352	74	IDR 8,295,696
Oktober	7802	IDR 873,867,408	92	IDR 10,313,568
November	7369	IDR 825,428,136	83	IDR 9,304,632
Desember	7123	IDR 797,806,872	100	IDR 11,210,400

Sumber : Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2018

**Tabel 4.22**

**Selisih Penilaian Harga Pokok Penjualan dan Persediaan dalam Metode FIFO dan Arus Fisik Barang Tahun 2018**

Selisih (FIFO-Fisik)		
Bulan	HPP	Persediaan
Januari	IDR -	IDR -
Februari	IDR -	IDR -
Maret	IDR 31,356	IDR (31,356)
April	IDR (1,224)	IDR (30,132)
Mei	IDR (28,188)	IDR (1,944)
Juni	IDR 9,072	IDR (11,016)
Juli	IDR (2,904)	IDR (8,112)
Agustus	IDR (5,196)	IDR (2,916)
September	IDR 5,076	IDR (7,992)
Oktober	IDR 1,944	IDR (9,936)
November	IDR (972)	IDR (8,964)
Desember	IDR 6,636	IDR (15,600)
<b>Total</b>	<b>IDR 15,600</b>	<b>IDR (127,968)</b>

Sumber : Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2018

Berdasarkan hasil analisis dari perhitungan nilai persediaan dan HPP yang menggunakan metode FIFO dibandingkan dengan kondisi arus fisik barang di gudang terdapat kelebihan pencatatan (*overstated*) pada harga pokok penjualan sebesar Rp 15.600. Overstated harga pokok penjualan ini akan berdampak pada laba kotor, akan membuat laporan laba kotor menjadi lebih rendah dibandingkan kondisi fisik arus barang. Sementara itu dari akun

persediaan yang menggunakan metode FIFO menjadi kurang catat (*understated*) dari yang seharusnya berdasarkan fisik arus barang.

**Tabel 4.23**  
**Penilaian Harga Pokok Penjualan dan Persediaan Metode Average Tahun 2018**

Bulan	Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Januari	7716	IDR 864,466,263	52	IDR 5,828,108
Februari	7427	IDR 831,891,689	45	IDR 5,044,185
Maret	7764	IDR 869,659,204	201	IDR 22,512,804
April	7382	IDR 826,848,768	199	IDR 22,282,229
Mei	7681	IDR 860,328,979	18	IDR 2,015,784
Juni	7556	IDR 846,391,349	102	IDR 11,425,326
Juli	7610	IDR 852,385,043	52	IDR 5,821,660
Agustus	8365	IDR 936,831,308	27	IDR 3,023,676
September	7873	IDR 881,786,169	74	IDR 8,289,258
Oktober	7802	IDR 873,868,996	92	IDR 10,305,288
November	7369	IDR 825,428,419	83	IDR 9,296,498
Desember	7123	IDR 797,814,349	100	IDR 11,195,000

Sumber : Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2018

**Tabel 4.24**

**Penilaian Harga Pokok Penjualan dan Persediaan Sesuai Arus Fisik Barang Tahun 2018**

Bulan	Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Januari	7716	IDR 864,459,216	52	IDR 5,829,408
Februari	7427	IDR 719,842,248	45	IDR 5,044,680
Maret	7764	IDR 869,640,096	201	IDR 22,532,904
April	7382	IDR 826,842,048	199	IDR 22,308,696
Mei	7681	IDR 860,356,824	18	IDR 2,017,872
Juni	7556	IDR 846,385,104	102	IDR 11,434,608
Juli	7610	IDR 852,386,160	52	IDR 5,829,408
Agustus	8365	IDR 936,836,520	27	IDR 3,026,808
September	7873	IDR 881,783,352	74	IDR 8,295,696
Oktober	7802	IDR 873,867,408	92	IDR 10,313,568
November	7369	IDR 825,428,136	83	IDR 9,304,632
Desember	7123	IDR 797,806,872	100	IDR 11,210,400

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2018

Tabel 4.25

Selisih Penilaian Harga Pokok Penjualan dan Persediaan dalam Metode *average* dan Arus Fisik Barang Tahun 2018

Selisih (Average-Fisik)		
Bulan	HPP	Persediaan
Januari	IDR 7,047	IDR (1,300)
Februari	IDR (14,728)	IDR (495)
Maret	IDR 19,108	IDR (20,100)
April	IDR 6,720	IDR (26,467)
Mei	IDR (23,812)	IDR (2,088)
Juni	IDR 6,245	IDR (9,282)
Juli	IDR (1,117)	IDR (7,748)
Agustus	IDR (5,212)	IDR (3,132)
September	IDR 2,817	IDR (6,438)
Oktober	IDR 1,588	IDR (8,280)
November	IDR 283	IDR (8,134)
Desember	IDR 7,477	IDR (15,400)
<b>Total</b>	<b>IDR 6,416</b>	<b>IDR (108,864)</b>

Sumber : Hasil pengolahan data sekunder PT.

X, 2018

Berdasarkan hasil analisis dari perhitungan nilai persediaan dan harga pokok penjualan yang menggunakan metode *average* dibandingkan dengan kondisi arus fisik barang di gudang terdapat kelebihan pencatatan (*overstated*) pada harga pokok penjualan sebesar Rp 6.416. Overstated harga pokok penjualan ini akan berdampak pada laba kotor, akan membuat hasil laba kotor menjadi lebih rendah dibandingkan kondisi arus fisik barang. Sementara itu dari akun persediaan yang menggunakan metode *average* menjadi kurang catat

(*understated*) dari yang seharusnya berdasarkan fisik arus barang.

Pada tahun 2018 menggunakan metode *average* memiliki hasil harga pokok penjualan dan nilai persediaan yang paling mendekati dengan arus fisik isi ulang tabung gas LPG 12 kg di gudang, sehingga dengan menggunakan metode *average* dapat membantu menghasilkan laba kotor yang lebih optimal bagi PT. X dibandingkan metode *FIFO*.

Tabel 4.26

Penilaian Harga Pokok Penjualan dan Persediaan Metode *FIFO* Tahun 2019

Bulan	Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Januari	7245	IDR 804,430,500	115	IDR 12,782,940
Februari	7112	IDR 789,716,268	83	IDR 9,214,992
Maret	7421	IDR 823,972,704	22	IDR 2,442,528
April	7179	IDR 797,090,016	123	IDR 13,655,952
Mei	7419	IDR 823,651,248	24	IDR 2,667,744
Juni	7432	IDR 825,028,752	92	IDR 10,209,792
Juli	7885	IDR 875,387,460	27	IDR 3,001,212
Agustus	7175	IDR 796,669,020	172	IDR 19,118,832
September	7162	IDR 795,256,272	470	IDR 52,158,720
Oktober	8066	IDR 895,579,104	4	IDR 444,096
November	7624	IDR 846,500,496	80	IDR 8,892,480
Desember	7442	IDR 826,295,712	58	IDR 6,436,608

Sumber : Hasil pengolahan data sekunder PT.

X, 2019

**Tabel 4.27**  
**Penilaian Harga Pokok Penjualan dan Persediaan Sesuai Arus Fisik Barang Tahun 2019**

Bulan	Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Januari	7245	IDR 804,430,500	115	IDR 12,782,940
Februari	7112	IDR 789,705,312	83	IDR 9,225,948
Maret	7421	IDR 823,980,756	22	IDR 2,445,432
April	7179	IDR 797,076,684	123	IDR 13,672,188
Mei	7419	IDR 823,667,484	24	IDR 2,667,744
Juni	7432	IDR 825,012,192	92	IDR 10,226,352
Juli	7885	IDR 875,407,584	27	IDR 2,997,648
Agustus	7175	IDR 796,665,456	172	IDR 19,118,832
September	7162	IDR 795,171,672	470	IDR 52,243,320
Oktober	8066	IDR 895,663,176	4	IDR 444,624
November	7624	IDR 846,501,024	80	IDR 8,892,480
Desember	7442	IDR 826,285,272	58	IDR 6,447,048

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2019

**Tabel 4.28**  
**Selisih Penilaian Harga Pokok Penjualan dan Persediaan dalam Metode FIFO dan Arus Fisik Barang Tahun 2019**

Selisih (FIFO-Fisik)		
Bulan	HPP	Persediaan
Januari	IDR -	IDR -
Februari	IDR 10,956	IDR (10,956)
Maret	IDR (8,052)	IDR (2,904)
April	IDR 13,332	IDR (16,236)
Mei	IDR (16,236)	IDR -
Juni	IDR 16,560	IDR (16,560)
Juli	IDR (20,124)	IDR 3,564
Agustus	IDR 3,564	IDR -
September	IDR 84,600	IDR (84,600)
Oktober	IDR (84,072)	IDR (528)
November	IDR (528)	IDR -
Desember	IDR 10,440	IDR (10,440)
<b>Total</b>	<b>IDR 10,440</b>	<b>IDR (138,660)</b>

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2019

Berdasarkan hasil analisis dari perhitungan nilai persediaan dan harga pokok penjualan yang menggunakan metode FIFO dibandingkan dengan kondisi arus

fisik barang di gudang terdapat kelebihan pencatatan (*overstated*) pada harga pokok penjualan sebesar Rp 10.440. *Overstated* harga pokok penjualan ini akan berdampak pada laba kotor, akan membuat hasil laporan laba kotor menjadi lebih rendah dibandingkan kondisi fisik arus barang. Sementara itu dari akun persediaan yang menggunakan metode FIFO menjadi kurang catat (*understated*) dari yang seharusnya berdasarkan fisik arus barang.

**Tabel 4.29**  
**Penilaian Harga Pokok Penjualan dan Persediaan Metode Average Tahun 2019**

Bulan	Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Januari	7245	IDR 804,429,706	115	IDR 12,782,940
Februari	7112	IDR 789,711,106	83	IDR 9,218,561
Maret	7421	IDR 823,977,286	22	IDR 2,442,660
April	7179	IDR 797,082,577	123	IDR 13,657,305
Mei	7419	IDR 823,653,406	24	IDR 2,667,624
Juni	7432	IDR 825,029,299	92	IDR 10,210,528
Juli	7885	IDR 875,389,297	27	IDR 2,998,593
Agustus	7175	IDR 796,666,865	172	IDR 19,118,316
September	7162	IDR 795,250,732	470	IDR 52,163,890
Oktober	8066	IDR 895,583,420	4	IDR 444,092
November	7624	IDR 846,504,394	80	IDR 8,889,520
Desember	7442	IDR 826,292,406	58	IDR 6,443,866

Sumber : Hasil pengolahan data sekunder PT. X, 2018

**Tabel 4.30**  
**Penilaian Harga Pokok Penjualan dan Persediaan Sesuai Arus Fisik Barang Tahun**

Bulan	Harga Pokok Penjualan		Persediaan	
	Unit	Total Harga	Unit	Total Harga
Januari	7245	IDR 804,430,500	115	IDR 12,782,940
Februari	7112	IDR 789,705,312	83	IDR 9,225,948
Maret	7421	IDR 823,980,756	22	IDR 2,445,432
April	7179	IDR 797,076,684	123	IDR 13,672,188
Mei	7419	IDR 823,667,484	24	IDR 2,667,744
Juni	7432	IDR 825,012,192	92	IDR 10,226,352
Juli	7885	IDR 875,407,584	27	IDR 2,997,648
Agustus	7175	IDR 796,665,456	172	IDR 19,118,832
September	7162	IDR 795,171,672	470	IDR 52,243,320
Oktober	8066	IDR 895,663,176	4	IDR 444,524
November	7624	IDR 846,501,024	80	IDR 8,892,480
Desember	7442	IDR 826,285,272	58	IDR 6,447,048

Sumber : Hasil pengolahan data sekunder PT.  
X, 2019

**Tabel 4.31**  
**Selisih Penilaian Harga Pokok Penjualan dan Persediaan dalam Metode Average dan Arus Fisik Barang Tahun 2019**

Selisih (Average-Fisik)		
Bulan	HPP	Persediaan
Januari	IDR (794)	IDR -
Februari	IDR 5,794	IDR (7,387)
Maret	IDR (3,470)	IDR (2,772)
April	IDR 5,893	IDR (14,883)
Mei	IDR (14,078)	IDR (120)
Juni	IDR 17,107	IDR (15,824)
Juli	IDR (18,287)	IDR 945
Agustus	IDR 1,409	IDR (516)
September	IDR 79,060	IDR (79,430)
Oktober	IDR (79,756)	IDR (532)
November	IDR 3,370	IDR (2,960)
Desember	IDR 7,134	IDR (3,182)
<b>Total</b>	<b>IDR 4,176</b>	<b>IDR (126,661)</b>

Sumber : Hasil pengolahan data sekunder PT.  
X, 2018

Berdasarkan hasil analisis dari perhitungan nilai persediaan dan harga pokok penjualan yang menggunakan metode *average* dibandingkan dengan kondisi arus fisik barang di gudang terdapat

kelebihan pencatatan (*overstated*) pada harga pokok penjualan sebesar Rp 4.416. *Overstated* harga pokok penjualan ini akan berdampak pada laba kotor, akan membuat hasil laba kotor menjadi lebih rendah dibandingkan arus fisik barang. Sementara itu dari akun persediaan yang menggunakan metode *average* menjadi kurang catat (*understated*) dari yang seharusnya berdasarkan fisik arus barang.

Pada tahun 2019 menggunakan metode *average* memiliki hasil harga pokok penjualan dan nilai persediaan yang paling mendekati dengan arus fisik isi ulang tabung gas LPG 12 kg di gudang, sehingga dengan menggunakan metode *average* dapat membantu menghasilkan laba kotor yang lebih optimal bagi PT. X dibandingkan metode *FIFO*.

PT. X memiliki tiga SPBE dengan kelebihan dan kekurangan seperti SPBE A memiliki kekurangan pelayanan kurang seperti antri yang lama saat pengisian tetapi lebihnya pengisian tabung gas selalu sesuai

dengan tulisan yang tertera di tabung-tabung LPG, SPBE B memiliki kekurangan dalam hal pengisian tabung gas yang tidak pas tetapi jarak tempuh yang paling dekat dan tidak terlalu antri dalam pengisian, dan SPBE C memiliki kelebihan dalam tabung dengan kualitas fisik yang lebih bagus dan bersih. PT. X memiliki kategori pelanggan sesuai kebutuhan dengan SPBE yaitu SPBE A untuk pelanggan perusahaan, SPBE B untuk rumah makan dan bakery, dan SPBE C untuk rumah tangga dan pelanggan lainnya. Atas semua pertimbangan tersebut membuat PT. X memprioritaskan pengambilan SPBE mana yang sesuai kebutuhan pelanggan, yang dimaksud kebutuhan pelanggan seperti contoh beberapa pelanggan seperti perusahaan dalam pembelian tabung gas, pihak perusahaan melakukan pengecekan isi tabung tersebut dengan menimbang isinya pas atau tidak adapun beberapa pelanggan rumah tangga yang menginginkan tabung gas yang kondisinya bersih dan layak pakai.

Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, pada akhir periode tidak dapat menentukan pembelian ke SPBE harga termurah. Karena dengan strategi dan pertimbangan yang dilakukan PT. X berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan hasil dengan menggunakan metode *FIFO* tidak akan memperoleh laba kotor yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode *average*.

## 5. Kesimpulan & Saran

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti pada bab sebelumnya, maka Peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu menurut data yang dianalisis dalam penilaian persediaan isi ulang tabung gas LPG 12 kg pada PT. X tahun 2017-2019, antara lain sebagai berikut:

1. Metode penilaian persediaan *average* untuk isi ulang tabung gas LPG 12 kg dapat mencapai laba kotor yang optimal PT. X
  - a. PT. X menggunakan metode *FIFO* PT. X pada tahun 2017 yang mempunyai hasil penjualan

- sebesar Rp. 12.579.265.919 dan menghasilkan persediaan akhir sebesar Rp. 15.224.919 serta harga pokok penjualan sebesar Rp. 10.155.539.185 sehingga pada tahun 2017 menghasilkan laba kotor yang optimal sebesar Rp. 2.423.726.734
- b. Pada tahun 2018 PT. X menghasilkan penjualan sebesar Rp. 12.722.906.119 dengan menggunakan metode *average* menghasilkan persediaan akhir sebesar Rp. 11.195.000 dan harga pokok penjualan sebesar Rp. 10.155.977.435 sehingga dapat menghasilkan laba kotor yang optimal sebesar Rp. 2.566.928.684.
- c. Pada tahun 2019 memiliki hasil penjualan sebesar Rp. 12.380.497.627 dengan menggunakan metode *average* menghasilkan persediaan akhir sebesar Rp. 6.443.866 dan harga pokok penjualan sebesar Rp. 9.899.570.494 sehingga dapat menghasilkan laba kotor yang optimal sebesar Rp. 2.480.927.133.
2. Metode penilaian persediaan arus fisik (*physical specific identification*) menjadi nilai aktual arus fisik persediaan isi ulang tabung gas LPG 12 kg.
- a. Pada tahun 2018 dengan menggunakan penilaian persediaan arus fisik menghasilkan nilai harga pokok penjualan sebesar Rp. 10.155.961.835 dan nilai persediaan akhir sebesar Rp 11.210.400. Dengan hasil tersebut yang paling optimal dalam pendapatan laba kotor dengan menggunakan arus biaya metode *average* dengan nilai harga pokok penjualan sebesar Rp 10.155.977.435 dan nilai persediaan akhir sebesar Rp 11.195.000.
- b. Pada tahun 2019 dengan menggunakan penilaian persediaan arus fisik menghasilkan nilai harga pokok penjualan sebesar Rp. 9.899.567.112 dan nilai persediaan akhir sebesar Rp

6.447.048. Dengan hasil tersebut yang paling optimal dalam pendapatan laba kotor dengan menggunakan arus biaya metode *average* dengan nilai harga pokok penjualan sebesar Rp 9.899.570.494 dan nilai persediaan akhir sebesar Rp 6.443.866.

Berdasarkan nilai persediaan arus fisik, nilai persediaan dapat mencapai nilai optimal yang mendekati nilai persediaan metode *average*, sehingga nilai aktual ini dapat menjadi pembandingan antara metode *FIFO* dan *average*.

3. Perbedaan hasil antara metode penilaian persediaan *FIFO* dan metode penilaian persediaan *average* dalam perhitungan persediaan isi ulang tabung gas LPG 12 kg dengan membandingkan melalui perhitungan arus fisik dan menentukan diantara metode *FIFO* dan metode *average* yang dapat menghasilkan laba kotor yang optimal bagi PT. X
  - a. Pada tahun 2018 & 2019, terjadi perbedaan hasil yaitu dengan

menggunakan metode *average* laba kotor yang dihasilkan lebih tinggi daripada menggunakan metode *FIFO*. Terjadi ketidaksamaan dengan teori yang ada, maka peneliti menyimpulkan bahwa ada aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi metode *average* menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti sudah lakukan yaitu terdapatnya tiga harga dengan tiga vendor SPBE pembelian isi ulang tabung gas LPG 12 kg sehingga terjadi ketidaksamaan pergerakan *inventory cost flow* dengan *physical inventory flow*, adanya permintaan khusus dari pelanggan seperti tabung gas LPG yang memiliki fisik bersih dan layak pakai selain itu adapun pelanggan yang menimbang berat isi tabung LPG harus sesuai dengan tulisan yang tertera pada tabung-tabung LPG 12 Kg, dari permintaan-permintaan tersebut perusahaan melakukan strategi juga terhadap

pembelian isi ulang tabung gas LPG 12 kg terhadap tiga SPBE, karena ketiga SPBE memiliki kelebihan dan kekurangan seperti SPBE A memiliki kekurangan pelayanan kurang seperti antri yang lama saat pengisian tetapi kelebihannya pengisian tabung gas selalu sesuai dengan tulisan yang tertera di tabung-tabung LPG, SPBE B memiliki kekurangan dalam hal pengisian tabung gas yang tidak pas tetapi jarak tempuh yang paling dekat dan tidak terlalu antri dalam pengisian, dan SPBE C memiliki kelebihan dalam tabung dengan kualitas fisik yang lebih bagus dan layak pakai.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan analisis diatas, maka Peneliti memberi saran pada PT. X, dalam penilaian persediaan isi ulang tabung gas LPG 12 kg lebih optimal dalam menghasilkan laba kotor dengan metode penilaian persediaan *average*, sesuai dengan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 no. 25 (2018), penilaian persediaan untuk menentukan harga pokok persediaan digunakan dua metode yaitu metode *FIFO* atau metode *average*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, A. D. (2014). *Manajemen Ekuitas Merek*. Jakarta: Mitra Utama.
- Adler Haymans, M. (2011). *Restrukturisasi Perusahaan: Merger, Akuisisi dan Konsolidasi, serta Pembiayaannya*. Jakarta: PT Adler Manurung Press.
- Alexandri, B., Kostini, M,N. & Surtikanti. (2014). *Dasar-dasar Akuntansi: Teori, Soal dan Latihan*. Bandung: Penerbit Widya Padjajaran.
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi Jawa Barat : CV Jejak. ISBN : 978-602-474-392-5 Diakses pada cetakan pertama Oktober 2018.
- Baridwan, Z. (2010). *Sistem Akuntansi Penyusunan Prosedur dan Metode*. Edisi Kelima. Yogyakarta: BPPE.
- Baridwan, Z. (2015). *Intermediate Accounting*. Edisi 8. Cetakan

- Ketujuh Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA.
- Belkaoui & Ahmed R. (2011). *Teori Akuntansi*, Edisi 4, Jilid 2. Alih Bahasa Mawinta, Hajayanti Widiastuti, Heri Kurniawan, Alia Arisanti. Penerbit Salemba Empat, Jakarta, hal 126.
- Creswell, J.W. & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Dwi M, S.V, Ratna. W., Aria, F. & Edward, T. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Buku 1, Jakarta : Salemba Empat.
- Firdaus, D. A. (2014). *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Fitrah, M. & Luthfiyah. (2017). *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak: Sukabumi.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Efektif Per 1 Januari 2018*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Grha Akuntan.
- Kartikahadi, H. (2012). *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, D.E., Jerry, J., Weygandt, & Warfield, T.D. (2016). *Intermediate Accounting*, 16Eth Edition, John Wiley & Sons, Inc., USA.
- Mukthar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Najmudin. (2011). *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*. Yogyakarta: ANDI.
- Mulya, H. (2010). *Memahami Akuntansi Dasar*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ragin, C.C. (2014). *The Comparative Method. The Regents of the University of California*.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, I. (2015). *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Sartono, A. (2015). *Manajemen Keuangan dan Teori Aplikasi*, Cetakan Keempat, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Somantri, G.R. (2005). *Memahami Metode Kualitatif. Makara Seri SosialHumaniora*, 9(2), 57-65. DOI:10.7454/mssh.v9i2.122.Stice, James D., Earl K.
- Sukandarrumidi. (2012). *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stice, & Skousen, K.F. (2011). *Intermediate Accounting*, 16<sup>th</sup> Edition. South Western, Thomson, USA.
- Warren, R., Duchac, E., Wahyuni, T. & Yusuf, A.A. (2017). *Pengantar Akuntansi 1 Adaptasi Indonesia* Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.